



## PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Ida Maiyanti A. Rajamuddin\*

Institut Agama Islam Al-Amanah Jeneponto

E-mail: [ngaiidamaiyanti@yahoo.co.id](mailto:ngaiidamaiyanti@yahoo.co.id)\*

---

### Abstrak

*Perkembangan kognitif anak usia dini dipengaruhi oleh stimulasi pembelajaran, keterlibatan orang tua, serta pendekatan pendidikan yang sesuai. Penggunaan metode saintifik, tematik, dan bermain sains terbukti meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kreatif anak usia 4–6 tahun. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan stimulasi edukatif di rumah. Teori Piaget dan Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kognitif juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan tahapan berpikir. Faktor genetik, lingkungan, pengalaman, dan teknologi turut mendukung perkembangan ini. Metode seperti eksperimen, mind mapping, multisensori, dan proyek dinilai efektif dalam memperkuat daya pikir dan pemahaman anak.*

**Keywords:** *Perkembangan kognitif, Peran orang tua, Interaksi sosial*

### Abstract

*Early childhood cognitive development is a crucial process influenced by both internal and external factors, including learning stimulation, parental involvement, and contextual educational approaches. This study emphasizes the effectiveness of scientific, thematic, and play-based learning methods in enhancing logical thinking, creativity, and problem-solving skills in children aged 4–6 years. Parents play a vital role as primary educators by providing appropriate educational support at home. Theoretical frameworks from Jean Piaget and Lev Vygotsky explain the stages of cognitive development and the importance of social interaction. Genetic, environmental, experiential, maturational, and technological factors also contribute significantly to a child's cognitive growth. Practical methods such as experiments, mind mapping, multisensory approaches, and project-based learning have been proven effective in fostering children's critical thinking and conceptual understanding. A supportive learning environment at home and school is essential in laying a strong foundation for children's future academic and social success.*

**Keywords:** *Cognitive development, Role of parents, Social interaction*

---

### PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif pada anak usia dini (sekitar 4–6 tahun) sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan melalui aktivitas pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan permainan sains dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis serta eksplorasi konsep sejak usia dini. Selain itu, pendekatan pembelajaran saintifik yang sistematis juga terbukti meningkatkan daya kemampuan berpikir dan pemecahan masalah anak. Kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif mampu memicu minat belajar dan memperkaya struktur pengetahuan anak. Karena itu, lingkungan pendidikan anak usia dini (PAUD/TK) perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan kognitif secara optimal.

Faktor peran orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektual anak usia dini. Penelitian literatur mengungkap bahwa pola Parenting sangat memengaruhi kemampuan berpikir dan pengolahan informasi anak. Orang tua yang aktif menggunakan metode dan media edukatif mampu menjadi fasilitator utama dalam mengembangkan potensi

kognitif anak. Selain itu, edukasi orang tua mengenai cara stimulasi yang tepat menjadi sangat penting untuk memperkuat proses pengasuhan kognitif. Oleh karena itu, pendidikan keluarga menjadi bagian integral dalam pengembangan kognitif anak.

Implementasi model pembelajaran seperti pendekatan tematik juga terbukti memberikan dampak positif pada perkembangan kognitif anak. Studi tindakan kelas di TK Kelompok B dengan pendekatan tematik memperlihatkan peningkatan signifikan dalam kemampuan anak memahami dan menghubungkan konsep-konsep sederhana. Dengan mengintegrasikan berbagai metode dan media, anak didorong berpikir kritis dan kreatif dalam konteks yang bermakna. Selain itu, penggunaan tema menarik membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan membangun keterlibatan aktif anak. Pendekatan semacam ini sebaiknya menjadi bagian dari desain kurikulum PAUD yang berkualitas.

Pada kesempatan lain, penelitian tindakan kelas di Jeneponto melalui pembelajaran sains juga menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan sistematis anak usia dini. Anak-anak dilatih menjalankan eksperimen sederhana dan merefleksikan hasilnya, sehingga terjadi peningkatan kemampuan berpikir analitis serta keterhubungan pengalaman konkret dengan konsep. Proses refleksi dan observasi memperkuat daya ingat dan logika anak. Ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis sains bukan hanya menyenangkan tetapi juga efektif dalam membangun dasar kognitif. Hasil yang serupa diperoleh di berbagai daerah dengan melibatkan kegiatan eksploratif.

Contoh lain dari konteks Sulawesi Selatan juga menunjukkan bahwa kegiatan bermain sains sederhana efektif meningkatkan kemampuan kognitif anak Kelompok B di RA Al Amanah Jeneponto dalam periode 2023–2024. Anak-anak yang terlibat dalam eksperimen dasar seperti mencampur warna atau pengukuran sederhana menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengamati, membandingkan, dan menjelaskan fenomena. Proses pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung memungkinkan anak membentuk konsep sendiri, bukan sekadar meniru. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepercayaan diri dalam berpikir. Dengan demikian, strategi bermain sains tetap relevan dan powerful di era pasca pandemi.

Tidak hanya pada ranah pembelajaran formal, hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan perkembangan kognitif juga menjadi sorotan ilmiah. Penelitian di Bone mengindikasikan bahwa anak dengan orang tua bergelar sarjana menunjukkan kinerja kognitif yang lebih optimal dibandingkan anak dari orang tua dengan pendidikan lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas orang tua dalam memberikan stimulasi edukatif dan interaksi verbal yang kaya dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak. Orang tua bertindak sebagai guru pertama dan motivator yang mendasar dalam tumbuh kembang kognitif anak. Oleh karena itu, intervensi peningkatan literasi orang tua menjadi bagian penting dalam pengembangan anak usia dini.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian Indonesia dalam lima tahun terakhir menegaskan bahwa kombinasi pendekatan saintifik, pembelajaran sains, keterlibatan orang tua, dan metode tematik sangat erat kaitannya dengan peningkatan perkembangan kognitif anak usia dini. Bentuk stimulasi yang interaktif, bermakna, dan berbasis pengalaman nyata terbukti efektif dalam membentuk berpikir logis, kreatif, dan reflektif anak. Dukungan ekosistem baik di rumah maupun di lembaga PAUD membuat hasil pembelajaran lebih optimal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk merancang lingkungan belajar yang kondusif. Upaya ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik tetapi juga mempersiapkan fondasi intelektual anak untuk masa depan yang lebih luas.

## **TAHAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK**

Penelitian mengenai kecerdasan anak terus mengalami perkembangan hingga akhirnya Jean Piaget, seorang psikolog sekaligus ahli biologi asal Swiss, memperkenalkan teori tentang



perkembangan kognitif pada tahun 1952. Dalam pemikirannya, Piaget mengemukakan bahwa terdapat empat fase utama dalam pertumbuhan kognitif anak, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Keempat tahapan ini menjelaskan bagaimana anak mengalami proses perkembangan intelektual secara bertahap mulai dari masa bayi hingga dewasa. Penjabaran berikut ini menjelaskan karakteristik setiap fase dalam teori Piaget secara rinci.

#### 1. Tahap Sensorimotor (Usia 0–18/24 Bulan)

Pada tahap awal kehidupan ini, bayi mengenali dan mempelajari lingkungannya melalui pancaindra. Respons awal bayi bersifat refleksif, tetapi seiring pertumbuhan, refleks tersebut berkembang menjadi tindakan-tindakan yang lebih kompleks. Salah satu indikator perkembangan kognitif pada tahap ini adalah kemampuan mengenali keberadaan benda walaupun tidak terlihat (permanensi objek). Bayi juga mulai mengenali simbol-simbol dan mengembangkan bahasa dasar, seperti meniru bunyi-bunyian dari sekitarnya. Selain itu, keterampilan motorik mulai berkembang dan bayi menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi lingkungannya.

#### 2. Tahap Praoperasional (Usia Balita hingga Sekitar 7 Tahun)

Dalam fase ini, anak mulai memperlihatkan peningkatan dalam daya ingat, kemampuan berimajinasi, serta penggunaan bahasa yang semakin kompleks. Pemikirannya masih didasarkan pada hal-hal konkret yang dapat mereka lihat atau alami langsung. Anak juga mulai belajar mengelompokkan dan menyusun objek berdasarkan kategori tertentu, walau belum mampu memahami konsep abstrak secara logis. Pada tahap ini pula, anak masih menunjukkan pola pikir egosentris, di mana mereka melihat dunia hanya dari perspektif pribadinya.

#### 3. Tahap Operasional Konkret (Usia 7–11 Tahun)

Anak mulai memiliki kemampuan berpikir secara logis dan sistematis terhadap hal-hal yang bersifat nyata. Kemampuan untuk memahami simbol matematika mulai tumbuh, meskipun pemikiran abstrak masih menjadi tantangan. Pada tahap ini, anak lebih mampu membedakan pandangan dirinya dengan orang lain dan mulai menyadari bahwa setiap individu memiliki sudut pandang dan perasaan yang berbeda. Sikap egosentris pun berangsur menurun seiring kematangan sosial dan emosional anak.

#### 4. Tahap Operasional Formal (Remaja hingga Dewasa)

Di tahap ini, kemampuan berpikir anak mengalami perkembangan pesat, terutama dalam menggunakan logika abstrak. Mereka mampu menyusun rencana, memecahkan masalah kompleks, serta memahami konsep tanpa memerlukan kehadiran objek fisik. Operasi mental seperti berpikir deduktif dan manipulasi ide dalam pikiran menjadi hal yang lumrah dilakukan. Tahapan ini menggambarkan perkembangan intelektual yang matang dan lebih kompleks dibandingkan tahap sebelumnya.

Meskipun teori Piaget membagi perkembangan kognitif berdasarkan usia tertentu, batas usia dalam tiap tahap bersifat fleksibel karena adanya perbedaan individu. Beberapa anak bisa lebih cepat atau lebih lambat dalam mencapai tahap tertentu. Selain Piaget, terdapat pandangan lain yang menekankan bahwa perkembangan kognitif tidak terjadi secara terpisah dari pengaruh

lingkungan sosial. Anak secara alami terdorong untuk berinteraksi dan menjelajahi dunia sosialnya sebagai bagian dari proses belajar.

Seorang psikolog asal Rusia, Lev Vygotsky, mengemukakan bahwa aspek sosial dan budaya memiliki peranan penting dalam perkembangan kognitif. Menurutnya, proses pembelajaran anak dipengaruhi oleh berbagai unsur dalam komunitas seperti bahasa, matematika, serta alat bantu mengingat. Anak memerlukan pendampingan dari orang dewasa atau individu yang lebih berpengalaman untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar.

## **FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK**

Kognitif adalah keahlian yang berkaitan erat pada pengetahuan yang didapat individu dalam cara berpikirnya terhadap satu peristiwa. Kecepatan seseorang dalam mengatasi masalah sangat tergantung pada kemajuan kognitif. Kemampuan kognitif anak menunjukkan kemampuan seorang anak untuk berpikir, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan tersebut. Siti Partini Suwardiman mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif adalah pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan organisme.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif terdiri dari dua faktor yaitu faktor dari dirinya (internal) maupun faktor dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal meliputi hereditas, kematangan, minat dan bakat sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan (pengalaman), pembentukan dan kebebasan.

Terdapat beberapa Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini yang di sampaikan oleh beberapa tokoh penelitian, hal tersebut disampaikan dan di rangkum dalam jurnal oleh Arina Asmal, dkk(13). Faktor tersebut terdiri dari 5 faktor, yaitu:

### **a. Faktor Genetik**

Terdapat tiga teori terkenal mengenai warisan, yaitu teori partiality, coalition, dan association. Warisan menurut (1) pernikahan (partiality) berarti anak mewarisi sebagian besar atau seluruh karakteristik dari salah satu orang tua; (2) proses penggabungan (coalition) berarti anak tidak menerima cabang-cabang dari sumber asal; (3) proses asosiatif (association) berarti anak memperoleh sifat tertentu dari sumber asalnya.

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa interaksi dalam hubungan keluarga kecerdasan sangat dan tingkat berpengaruh terhadap cara genetika berkontribusi pada perkembangan kognitif atau kecerdasan seseorang.

### **b. Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan mencakup segala materiil dan rangsangan yang bersifat fisiologis dan psikologis, termasuk lingkungan masyarakat dan lingkungan belajar, yang berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Menurut teori Vygotsky, proses perkembangan kognitif pada manusia dapat berlangsung melalui interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Sartain, dalam hal ini, membagi lingkungan menjadi tiga kategori pembahasan :

1. Lingkungan alam, yaitu segala hal yang ada di dunia ini, seperti rumah, air, hewan, dan sebagainya.
2. Lingkungan dalam, mencakup segala sesuatu yang termasuk dalam lingkungan alam, namun asupan makanan juga dianggap sebagai lingkungan dalam karena apa yang telah dan sedang dicerna memengaruhi setiap sel dalam tubuh.



3. Lingkungan masyarakat, pengaruh dari lingkungan masyarakat bisa dapat diterima baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berasal dari keluarga, teman, media massa, dan lainnya.

c. Faktor pengalaman dan minat bakat

Minat adalah dorongan yang mengarahkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan menuju tujuan, juga berfungsi sebagai pendorong melakukan sesuatu dengan giat. Sementara itu, bakat adalah kemampuan alami atau potensi yang bisa di kembangkan kembali agar bisa diwujudkan. Bakat yang dimiliki seseorang dapat berpengaruh terhadap tingkat kecerdasannya. Hal ini berarti bahwa jika seseorang memiliki bakat tertentu, ia akan lebih mudah dan cepat mempelajarinya.

Minat dan bakat dalam pembelajaran dapat berperan penting dalam membentuk perkembangan kognitif anak melalui proses belajar dan bermain. proses perkembangan kognitif melalui bermain dan belajar huruf dapat membuat anak bahagia. Dalam metode pembelajaran home visite, Anak-anak diminta untuk mencari huruf yang cocok dengan contoh tulisan yang diberikan oleh guru, lalu menemukan huruf tersebut. Setelah itu, guru akan mengajukan pertanyaan seputar huruf yang telah ditemukan. Dengan cara ini, anak secara tidak langsung memperoleh pengalaman melalui permainan yang berkaitan dengan pemahaman huruf, yang berkontribusi perkembangan kognitif pada mereka

d. Faktor Kematangan

Pada teori kognitif Piaget, faktor ini sangat berikatan dengan perkembangan fisik Perkembangan ini anak. berhubungan langsung dengan kematangan pada organ-organ yang berfungsi untuk berpikir, seperti perkembangan struktur saraf di otak. Oleh karena itu, kematangan fisik memainkan peran penting dalam menentukan arah keseluruhan perkembangan kognitif anak. Setiap organ dapat dianggap matang ketika telah mampu menjalankan kegunaannya dengan baik. Kematangan ini erat kaitannya dengan usia kronologis.

e. Faktor teknologi

Teknologi diciptakan untuk meringankan kehidupan manusia. contoh yang paling sering kita temui pada alat teknologi yang terkenal adalah gadget., yang digunakan oleh hampir semua orang. Gadget ini bisa dijumpai di berbagai tempat, dari kalangan orang dewasa hingga kepada anak-anak. Penggunaan gadget memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak, yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif, seperti yang akan dijelaskan berikut ini.

### **INDIKATOR TAHAP PENCAPAIAN PERKEMBANGAN KOGNITIF AUD (STPPA)**

Bickerson, Perkins dan Smith mengidentifikasi kemampuan kognitif manusia sebagai berikut: (1) Kemampuan mengklasifikasikan pola-pola objek, (2) Kemampuan menalar secara deduktif (3) Kemampuan menalar secara induktif (4) Kemampuan mengembangkan dan menggunakan konsep, dan (5) Kemampuan memahami. Menurut PLPG PAUD, 2013:378. Kognitif mencakup berbagai aspek mental seperti: memperhatikan, mengingat, melambangkan, mengelompokkan, merencanakan, menalar, memecahkan masalah, menghasilkan dan membayangkan. Adapun indikator tingkat pencapaian perkembangan kognitif pendidikan anak usia dini dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Pencapaian perkembangan kognitif anak usia dini

Lingkup Perkembangan Kognitif	Usia 4 - <5 Tahun	Usia 5 - ≤6 tahun
Pengetahuan umum dan sains.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau memotong, pensil untuk menulis).</li> <li>➤ Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil).</li> <li>➤ Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya.</li> <li>➤ Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (Gerimis, Hujan, Gelap, Terang)</li> <li>➤ Mengekspresikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengklasifikasi berdasarkan fungsi.</li> <li>➤ Menunjukkan benda aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan).</li> <li>➤ Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan</li> <li>➤ Mengenal sebab akibat tentang lingkungannya (angin menyebabkan bergerak, menyebabkan menjadi basah).</li> <li>➤ Menunjukkan dalam memilih bertiuip daun air dapat sesuatu inisiatif tema permainan (seperti: “ayo kita bermain pura-pura seperti burung).</li> <li>➤ Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>
Konsep bentuk, Warna, Ukuran, dan Pola	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran</li> <li>➤ Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran “lebih dari”, “kurang dari”, dan “paling/ter”.</li> <li>➤ Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi).</li> <li>➤ Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Mengenal pola AB-AB dan ABC-ABC.</li><li>➤ Mengurutkan benda berdasarkan 5 seri ukuran dan warna.</li></ul>	<p>kelompok yang sama atau sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>➤ Mengenal pola ABCD-ABCD.</li><li>➤ Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.</li></ul>
Konsep bilangan, lambang bilangan huruf	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Mengetahui konsep banyak dan sedikit.</li><li>➤ Membilang banyak benda satu sampai sepuluh.</li><li>➤ Mengenal konsep bilangan.</li><li>➤ Mengenal lambang bilangan.</li><li>➤ Mengenal lambang huruf.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Menyebutkan lambang bilangan 1-10.</li><li>➤ Mencocokkan bilangan.</li><li>➤ Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.</li></ul>

Sumber: Data diolah, 2025

### **METODE PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK**

Pada tahap awal, pembelajaran berbasis eksperimen menjadi strategi efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis, daya tangkap, serta keingintahuan anak. Melalui eksperimen sederhana, anak diajak untuk mengamati, memprediksi, melakukan percobaan, dan menarik Kesimpulan membentuk struktur logis dan analitis sejak dini. Beberapa penelitian di Indonesia menyatakan penerapan metode eksperimen pada anak PAUD berhasil meningkatkan kognisi mereka. Metode ini juga melibatkan media kreatif seperti cube learning dan permen Pelangi yang semakin memancing antusiasme eksploratif dan pembelajaran aktif.

Selanjutnya, mind mapping atau pemetaan pikiran secara visual menjadi pendekatan inovatif untuk mengelola ide dan informasi. Dalam praktiknya, anak-anak PAUD menggunakan peta pikiran sederhana gambar, warna, diagram untuk merangkum konsep baru, meningkatkan daya ingat serta keterkaitan antar ide. Studi Murhum (2025) menunjukkan bahwa metode ini membantu anak PAUD belajar secara lebih terstruktur, menyenangkan, dan sistematis. Dengan bimbingan guru kreatif, mind mapping mendorong anak berpikir kritis dan memudahkan mereka melihat hubungan sebab-akibat.

Pendekatan multisensori menyentuh berbagai indra penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecap untuk memperdalam pemahaman. Anak belajar buah misalnya dengan melihat gambar, mendengar cerita, meraba tekstur, mencium aroma, hingga mencicipinya. Pendekatan ini terbukti meningkatkan retensi hingga 60% dibanding hanya

menggunakan satu indra. Strategi ini mendukung teori kecerdasan majemuk dan memberikan ruang bagi anak untuk belajar dengan gaya yang paling sesuai bagi mereka.

Metode pembelajaran proyek (*project-based learning*) juga secara signifikan memperkuat kemampuan konstruktif dan pemecahan masalah. Anak dilibatkan dalam rencana, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek sederhana—misalnya membuat taman mini atau permainan edukatif—sehingga mereka belajar secara kontekstual dan aplikatif. Penelitian menunjukkan penggunaan metode ini menghasilkan peningkatan tinggi dalam perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun. Selain itu, proyek memberikan pengalaman nyata, meningkatkan kemampuan merencanakan, membandingkan, dan membuat keputusan(19).

## **KESIMPULAN**

Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan proses penting yang sangat dipengaruhi oleh berbagai bentuk stimulasi pembelajaran yang tepat. Anak-anak pada usia 4–6 tahun menunjukkan kemajuan pesat dalam berpikir apabila diberikan aktivitas belajar yang kontekstual, menarik, dan interaktif. Pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis permainan sains terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis, eksploratif, dan pemecahan masalah sejak dini. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan anak usia dini harus dirancang untuk mendukung pengembangan potensi berpikir secara optimal.

Selain itu, keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan kognitif anak. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memberikan dasar pemikiran dan pengolahan informasi melalui interaksi sehari-hari. Pola asuh yang mendukung dan penggunaan media edukatif di rumah mampu menjadi faktor penentu dalam pembentukan struktur kognitif anak. Pendidikan keluarga juga penting dalam menyiapkan orang tua agar mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak.

Secara teoritis, perkembangan kognitif dijelaskan melalui pandangan Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget membagi perkembangan kognitif dalam empat tahap utama, mulai dari sensorimotor hingga operasional formal. Sementara itu, Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif tidak lepas dari peran interaksi sosial dan budaya. Anak membutuhkan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui zona perkembangan proksimal.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi genetika, kematangan, minat, dan bakat, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan fisik, sosial, pengalaman belajar, dan pengaruh teknologi. Semua faktor ini saling berinteraksi dalam menentukan kecepatan dan kualitas perkembangan kognitif anak, sehingga perencanaan pembelajaran dan pengasuhan harus mempertimbangkan keberagaman latar belakang anak.

Metode pengembangan kognitif anak usia dini yang terbukti efektif meliputi eksperimen, *mind mapping*, pendekatan multisensori, serta pembelajaran berbasis proyek. Masing-masing metode memberikan ruang bagi anak untuk berpikir kritis, menyusun ide, memahami sebab-akibat, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Dengan dukungan strategi pembelajaran yang tepat serta lingkungan rumah dan sekolah yang kondusif, anak-anak akan memiliki fondasi kognitif yang kuat untuk melanjutkan proses belajar ke tahap berikutnya dengan percaya diri dan kemampuan berpikir yang matang.

## **REFERENSI**



- Ayhu, J., & Sarea, M. S. (2023). Perkembangan kognitif pada anak usia dini ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua di Dusun Lawesso. *An-Nisa*, 14(1).
- Ayiningasih, D. (2003). *Perkembangan dan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Jakarta: Grasindo.
- El Fiah, R. (2017). Konsep perkembangan kognitif dalam perspektif Vygotsky. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 18(2), 115–122.
- Fardiah, F., Murwani, S., & Dhieni, N. (2021). Meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui pembelajaran sains. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Fitasari, N., & Mustikasari, R. (2023). Pengembangan kognitif dengan eksperimen sederhana permen pelangi pada anak usia dini. *Kumarottama*.
- Hidayah, A. A., Ramadani, I., Wijaya, R. S., Safitri, S., & Syarifuddin. (2025). Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif peserta didik. *Jurnal Paud Agapedia*, 9(1), 113. Available from: [file:///C:/Users/HP/Downloads/85943-194056-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/85943-194056-1-SM%20(1).pdf)
- Indriani, E., Apsari, N., & Anggorowati, K. D. (2023). Analisis kemampuan kognitif siswa PAUD Harapan Kita Nanga Pinoh. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 8–15.
- Irawati, D. (2024). Meningkatkan perkembangan kognitif melalui pembelajaran sains dengan metode proyek. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Kadir, A., Thaba, A., Bandung, A. T., & Nursaadah, S. (n.d.). Meningkatkan kemampuan kognitif anak di usia dini melalui kegiatan bermain sains. *Journal of Education Research*, 5(1), 380–388.
- Kurniawati, R., & Mulyati, M. (2021). Mengembangkan kognitif anak usia dini melalui permainan sains. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Mahdi, N. I., & Ramadhini, F. (2020). Perkembangan kognitif anak usia dini (STPPA tidak tercapai) di TK Aisyiah Bustanul Athfal 2 Padangsidempuan. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 8(1), 49–62.
- Musmitasari, Y. F., & Zulkarnaen, Z. (2025). Peningkatan kemampuan kognitif anak melalui penerapan metode mind mapping di PAUD. *Murhum*.
- Pratiwi, E. S., & Sriyanti. (2023). Penerapan metode eksperimen dalam pengembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Al-Athfal*.

- Rahayu, E., Sri Suryanti, H. H., & Setiawan, M. H. Y. (2019). Peningkatan perkembangan kognitif anak melalui pendekatan saintifik pada anak kelompok B. *Jurnal AUDI*, 4(1), 29–34.
- Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan pendidikan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 130–138. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/5918>
- Shazia, S. Z., Luthfillah, F., & Purnama, T. A. (2022). Pengaruh parenting terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pena Pau*, 3(2).
- Sofyan, H. (2023). Peningkatan perkembangan kognitif anak usia dini dengan pendekatan tematik. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 1(2).